



Peningkatan Integritas Diri Lansia Melalui *Life Review*

Pandeiro M. Nancye^{1,2*}, Amin Husni¹, Dian Ratna Sawitri³

¹Faculty of Medicine, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275 Indonesia

²STIKES William Booth, Jl. Cimanuk No.20, Darmo, Kec. Wonokromo, Kota SBY, Jawa Timur 60241, Indonesia.

³Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia

*pandeiro.m.nancye@yahoo.com

ABSTRAK

Lansia merupakan kelompok umur manusia yang telah memasuki tahapan akhir fase kehidupannya. Permasalahan pada lansia adalah lansia tidak dapat mencapai integritas diri sehingga mengalami *despair* yang muncul sebagai perasaan sedih, merasa tidak disayangi oleh keluarganya, merasa kehilangan, serta merasa kehidupannya selama ini tidak berarti. Untuk mengatasi masalah integritas diri lansia dapat dilakukan dengan terapi *life review*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh terapi *life review* terhadap integritas diri lansia. Desain penelitian Pra-eksperimen (*One-grup pra-post test design*). Tempat penelitian di Griya Usia Lanjut di Kota Surabaya. Populasi penelitian ini adalah lansia yang berjumlah 21 orang lansia yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil menunjukkan ada pengaruh terapi *life review* terhadap integritas diri lansia (p value $< 0,05$). Terapi *life review* memberikan kesempatan kepada lansia untuk mengulang kembali pengalaman peristiwa masa lalu serta peneliti memberikan *reinforcement* positif sehingga lansia dapat menyampaikan emosi positifnya dan memberi arti akan peristiwa yang terjadi di masa lalu sehingga pada akhirnya lansia mencapai integritas diri. Pihak Griya Lanjut dapat mengadopsi/mengambil contoh terapi *life review* dan memfasilitasi terapi *life review* bagi setiap lansia untuk mencegah terjadinya *despair* pada lansia yang tinggal di Griya Usia Lanjut.

Kata kunci: integritas diri; lansia; terapi *life review*

IMPROVING THE INTEGRITY OF THE ELDERLY THROUGH LIFE REVIEW

ABSTRACT

Elderly is an age group in humans who have entered the final stages of the phase of life. The problem for the elderly is that the elderly cannot achieve self-integrity so that they experience despair which appears as feelings of sadness, feeling unloved by their families, feeling lost, and feeling that their lives have been meaningless. To overcome the problem of self-integrity of the elderly can be done with life review therapy. This study aims to analyze the effect of life review therapy on the self-integrity of the elderly. Pre-experimental research design (One-group pre-post test design). The research site is at the nursing home in the City of Surabaya. The population in this study were the elderly, amounting to 21 elderly people. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that there was an effect of life review therapy on the self-integrity of the elderly (p value < 0.05). Life review therapy provides an opportunity for the elderly to repeat the experience of past events and researchers provide positive reinforcement so that the elderly can convey positive emotions and give meaning to events that occurred in the past so that in the end the elderly achieve self-integrity. The Advanced, the nursing home can adopt/take the example of life review therapy and facilitate life review therapy for each elderly to prevent despair in the elderly living in the nursing home.

Keywords: elderly; life review therapy; self-integrity

PENDAHULUAN

Penuaan atau proses menua adalah hilangnya kemampuan jaringan secara bertahap untuk memperbaiki/ mengganti dan mempertahankan fungsi normal sehingga jaringan tidak dapat bertahan dari infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Constantinides, 1994 dalam Maryam, 2008)(Maryam, n.d.). Lansia mengalami penurunan fisik yang lebih besar dan cepat dibandingkan periode-periode usia sebelumnya, diantaranya sistem kekebalan tubuh lansia pun menurun dan rentan terhadap penyakit. Selain mengalami perubahan fisik lansia juga akan mengalami perubahan psikososial (Prasetyo et al., 2019). Peristiwa hidup yang dialami oleh lansia seperti pensiun, relokasi, menjadi janda/duda, identitas yang sering dikaitkan dengan peran di tempat kerja, kesadaran akan kematian teman, hilangnya hubungan hidup dengan teman dan keluarga, penyakit kronis dan kecacatan, dan perubahan dalam gambar diri, serta konsep diri (Sofia Rhosma Dewi, 2015) akan mengakibatkan masalah psikososial pada lansia. Masalah psikososial yang muncul pada lansia merupakan akibat dari aspek sosial, meliputi perubahan sikap, keyakinan, nilai terhadap lansia, stigmatisasi/label, dan perubahan status sosial, pada segi ketergantungan: gangguan fungsional, penyakit, dan gangguan terhadap konsep diri (Priambodo, 2010), (Ekasari et al., 2019).

Santrock, (Santrock & Santrock, 2007) berpendapat bahwa integritas, menurutnya, adalah ketika para lansia mengembangkan harapan di setiap tahap sebelumnya. Jika demikian, pandangan dan ingatan masa lalu akan mengungkapkan gambaran kehidupan yang sepenuhnya dijalani dan lansia akan merasa puas. Sebaliknya, jika lansia tidak mengalami integritas, ia akan merasa putus asa/keputusasaan (Olivia, 2012). *Despair* atau keputusasaan yang dapat berdampak pada depresi banyak dialami oleh lansia karena tidak mencapai integritas diri. Dengan masalah yang dihadapi oleh lansia, ada beberapa terapi untuk mengatasi *despair* yaitu penyuluhan kesehatan psikososial, terapi bibliografi, terapi interpersonal, dan salah satu terapi adalah terapi *life review*. Terapi *life-review* adalah fenomena yang luas sebagai deskripsi pengalaman peristiwa di mana seseorang secara akurat melihat seluruh riwayat kehidupannya (Setyoadi, 2011). Tetapi pada kenyataan yang ditemukan oleh peneliti di Griya Usia Lanjut St. Yosef, masih banyak perawat yang belum melakukan terapi *life review* terhadap lansia. Menurut peneliti hal tersebut dikarenakan jumlah perawat yang kurang dibanding dengan jumlah seluruh lansia yang ada di Griya Usia Lanjut St. Yosef sehingga perawat disana hanya memfokuskan pada kebutuhan dasar lansia. Adapun cara untuk melakukan terapi *life review* yaitu dengan menceritakan pengalaman dari masa anak-anak hingga sekarang yang dapat membantu lansia mengatasi stadium akhir hidup untuk mencapai integritas diri. Angka depresi akibat keputusasaan pada lansia di dunia sekitar 8 - 15%.

Hasil survei dari berbagai negara di dunia menunjukkan bahwa rata-rata tingkat depresi lansia adalah 13,5% dengan rasio pria-wanita 14,1 : 8,5. Prevalensi depresi pada lansia yang dirawat di panti jompo dan di rumah sakit adalah 30 - 45%. Hasil penelitian Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia dan *Oxford Institute on Aging* menunjukkan bahwa 30% lansia Indonesia dilaporkan mengalami sindrom depresi. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di salah satu Griya Usia Lanjut di Surabaya, pada saat penulis melakukan wawancara terhadap pengurus panti, ia mengatakan jumlah lansia yang menetap di panti tersebut sebanyak 147 orang, sedangkan menurut database pengurus, yang mengalami depresi sebanyak 22 orang dan pada saat penulis melakukan skrining didapatkan 21 orang. Pada saat penulis melakukan wawancara terhadap 2 lansia di panti, lansia mengatakan bahwa dirinya merasa sedih dengan kondisinya, serta merasa keluarganya tidak menyayangnya.

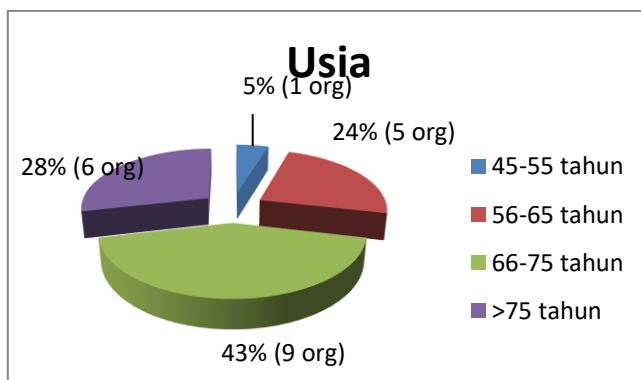
Kesejahteraan fisik dan psikologis lansia sering dipengaruhi oleh pengalaman tahap perkembangan sebelumnya. Untuk itu, lansia perlu mengelola pengalaman buruknya agar tidak

mengingat kembali momen-momen tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan kesedihan pada lansia. Sebaliknya, pengalaman menarik harus dipupuk agar semangat hidup selalu tinggi. Untuk mengatasi masalah integritas diri pada lansia dapat dilakukan beberapa intervensi seperti melakukan penyuluhan kesehatan psikososial, terapi interpersonal, terapi bibliografi serta terapi *life review* (Keliat, 2015). Terapi *life review* adalah terapi yang menggali kembali pengalaman hidup masa lalu, kekuatan dan pencapaian orang dewasa yang lebih tua, dan membawa cerita sampai masa kini untuk dapat melalui tahap akhir kehidupan seseorang untuk mencapai keutuhan dan *integrity*. (Narullita, 2018). Adapun teknik atau cara untuk melakukan terapi *life review* yaitu dengan cara lansia menceritakan pengalaman masa anak-anak hingga sekarang yang dapat diingatnya.

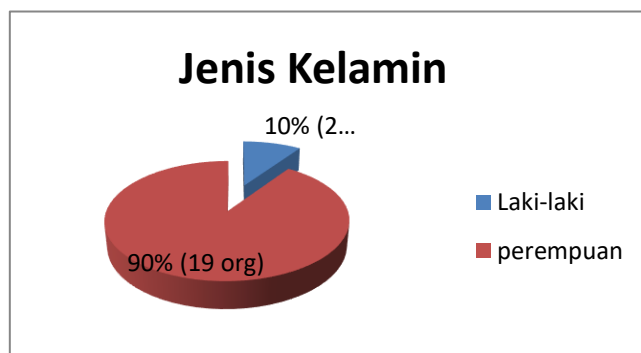
METODE

Desain penelitian pre eksperimental, *one-group pra-post test design*(Campbell et al., 2017), sampel penelitian berjumlah 21 Lansia (Lwanga et al., 1991) yang mengalami keputusasaan (*despair*) di Griya Usia Lanjut di Surabaya dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* teknik pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner tentang Integritas diri lansia dan analisis data menggunakan uji *wilcoxon rank test* (Campbell et al., 2017). Alat dan bahan yang digunakan untuk penelitian yaitu buku, dan alat tulis. Tempat penelitian di Griya Usia Lanjut di Kota Surabaya.

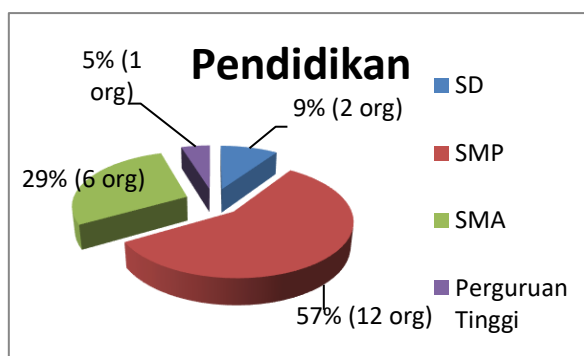
HASIL



Gambar 1. Diagram pie distribusi responden berdasarkan usia (n=21)



Gambar 2. Diagram pie distribusi responden berdasarkan jenis kelamin (n=21)



Gambar 3. Diagram pie distribusi responden berdasarkan Tingkat Pendidikan. (n=21)

Tabel 1.

Integritas Diri Lansia sebelum diberikan Terapi *Life Review* yang dilakukan (n=21)

Ketercapaian Integritas Diri	f	%
Tidak Mencapai Integritas diri (<i>Despair</i>)	21	100
Mencapai Integritas Diri	0	0

Tabel 2.

Integritas Diri Lansia setelah dilakukan terapi *life review* (n=21)

Ketercapaian Integritas Diri	f	%
Tidak Mencapai Integritas Diri (<i>Despair</i>)	8	38%
Mencapai Integritas	13	62%

Tabel 3. Pengaruh terapi *life review* terhadap integritas diri lansia (n=21)

Integritas Diri	Intervensi		Sebelum		Setelah		P Value
	f	%	f	%	f	%	
Tidak mencapai integritas diri (<i>despair</i>)	21	100	8	38	0,0001		
Mencapai integritas diri	0	0	13	62			

PEMBAHASAN

Integritas Diri Lansia Sebelum Dilakukan Terapi *Life Review*

Berdasarkan tabel 1 Integritas diri lansia sebelum dilakukan terapi *life review* yaitu semua lansia mengalami *despair* (keputusasaan) karena tidak mencapai integritas diri, sebanyak 21 orang (100%). Hal tersebut terjadi karena pada saat diberikan lembar kuesioner sebelum dilakukan terapi *life review* mayoritas lansia mengatakan tidak merasa puas dengan dirinya dan tidak dapat menerima keadaan dirinya, merasa keluarganya tidak menyayanginya, sering merasa bosan dan jenuh, tidak siap menerima kematian, tidak dapat berkonsentrasi dengan apa yang dikerjakan, serta merasa kehilangan orang-orang yang dicintainya. Menurut Desmita (Desmita, 2015), Integritas diri adalah keadaan yang dicapai seseorang setelah mempertahankan benda, orang, produk dan ide serta setelah berhasil menyesuaikan diri dengan berbagai keberhasilan dan juga kegagalan dalam hidupnya. Lawan dari *integrity/integritas* diri adalah keputusasaan/*despair*. Seseorang mengalami keadaan keputusasaan yang terjadi karena perubahan siklus hidup individu dari kondisi historis dan sosial, seiring dengan kefanaan kehidupan sebelum kematian (Nancye & Tjahjono, 2017). Kondisi ini dapat menjadikan perasaan lebih buruk merasa bahwa hidup tidak berarti, bahwa kematian sudah dekat, dan ketakutan akan kematian. Menurut Setiawan. (Setiawan, 2018) faktor yang mempengaruhi dalam mencapai integritas diri yaitu proses perkembangan pada lansia. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan lansia yaitu faktor internal: usia, jenis kelamin, dan motivasi, serta faktor

eksternal; pendidikan, dukungan keluarga, dukungan sosial penghasilan, dan pengalaman kerja (Harapan et al., 2014).

Menurut Cox, (1984) dalam Tanher (2009) dalam Guslinda (2011), semakin bertambah usia semakin siap pula ia menerima perubahan. Teori aktivitas menyatakan bahwa hubungan antara sistem sosial dan individu tetap stabil sebagai transisi individu dari usia paruh setengah baya ke usia tua dan lansia. Pada penelitian ini, pada gambar 1, diagram pie distribusi responden berdasarkan usia, didapatkan responden yang mengalami *despair*/ tidak mencapai integritas diri paling banyak berumur 66-75 tahun (43%). Hal ini tidak sesuai dengan teori diatas, karena lansia dengan umur 66-75 tahun lebih banyak mengalami *despair*. Hal ini dapat disebabkan karena lansia tidak memiliki dukungan sosial terlebih lansia ini tinggal di dalam panti sehingga mengakibatkan lansia mudah mengalami putus asa sampai dengan depresi. Dukungan sosial sangat dibutuhkan para lanjut usia dalam menyesuaikan diri menghadapi stres psikososial terutama yang berhubungan dengan kehilangan. Hal ini didukung dengan teori Pattern, 2002, yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang kurang sering dikaitkan dengan depresi. Patterns mengatakan bahwa individu yang dilaporkan tidak memiliki siapa pun untuk berbagi masalah atau perasaan pribadi mereka, tidak ada yang dapat diminta bantuan dalam situasi serius, tidak ada yang dapat diminta nasihat tentang keputusan penting, dan tidak ada orang dalam hidup mereka yang membuat mereka merasakan cinta dan perhatian, hal ini menjadikan lebih mudah untuk merasa tertekan dan depresi.

Menurut Stuart (2007) dalam Khasanah (Khasanah, 2016) bahwa perbedaan jenis kelamin atau *gender* mempengaruhi persepsi tentang ketidakmampuan dalam kontrol emosi. Pria memiliki kecenderungan lebih rendah untuk menderita depresi daripada wanita karena wanita memiliki kepribadian yang lebih matang dan stabil. Berdasarkan gambar 2. diagram pie distribusi berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak (90%) mengalami *despair*/ tidak mencapai integritas diri. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara teori dan fakta dimana perempuan lebih cenderung untuk mengalami depresi (tidak mencapai integritas diri). Hal ini disebabkan karena faktor hormonal, dua hormon utama yang terdapat dalam tubuh wanita adalah hormon estrogen dan progesteron, jika terdapat ketidakseimbangan pada hormon-hormon ini, maka akan menyebabkan perubahan suasana hati pada wanita, maka wanita akan wanita lebih mudah merasakan perasaan bersalah, cemas, sensitif, penurunan nafsu makan, dan gangguan tidur karena wanita lebih kecil memiliki kepribadian yang stabil dan matang.

Menurut Stuart & Sundeen, tingkat pendidikan yang rendah membuat seseorang rentan terhadap kecemasan, tingkat pendidikan individu mempengaruhi kemampuan berpikir rasional dan menyerap informasi baru, bahkan dalam pemodelan menggambarkan masalah baru. Dari diagram pie 3. didapatkan bahwa responden yang mengalami *despair* Sebagian besar yaitu 12 (57 %) responden pada tingkat pendidikan SMP. Pendidikan SMP merupakan pendidikan menengah dimana menyebabkan cara berpikir pada seseorang belum matang, sehingga bila mereka melakukan sesuatu hal yang diluar batas kemampuan mereka, maka mereka akan mudah putus asa (*despair*). Selain itu mereka juga tidak dapat membentuk sikap *positif thinking* yang membuat responden dapat berkeyakinan baik dan positif terhadap dirinya karena responden tidak dapat berpikir secara rasional.

Integritas Diri Lansia Setelah Dilakukan Terapi *Life Review*

Menurut Demita (Demita, 2015) Integritas diri adalah keadaan yang dicapai seseorang setelah mempertahankan benda-benda, produk, orang-orang, dan ide dan setelah berhasil menyesuaikan diri dengan berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam hidupnya. Berdasarkan

table 2. didapatkan setelah diberikan terapi *life review* lansia yang mengalami *despair* sebanyak 8 orang (38%) sedangkan yang mencapai integritas diri sebanyak 13 orang (62%). Hal ini menandakan bahwa adanya peningkatan lansia yang mencapai integritas diri, karena sebelum dilakukan terapi *life review* semua lansia mengalami *despair* sebanyak 21 orang. Menurut Mitchell (2009) dalam Keliat, dkk (2015) terapi *life review* merupakan terapi yang mengeksplorasi pengalaman hidup masa lampau, kekuatan dan keberhasilan dari lansia dan membawa cerita-cerita sampai sekarang dalam rangka untuk mengatasi stadium akhir hidup seseorang untuk mencapai integritas diri. Tujuan dari terapi *life review* menurut Wheeler (2008) dalam Olivia (2010), yaitu untuk pencapaian integritas/*integrity* pada orang tua dan lansia, menaikkan harga diri lansia, meningkatkan kepuasan hidup dan perasaan damai serta menurunkan depresi,

Berdasarkan hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori diatas maka didapatkan bahwa terapi *life review* berpengaruh terhadap integritas diri lansia, responden yang mengalami *despair* 21 orang setelah dilakukan terapi *life review* menjadi 8 orang. Hal ini disebabkan karena terapi *life review* memberikan kesempatan kepada lansia untuk mengulang kembali pengalaman dan ingatan peristiwa masa lalu serta peneliti memberikan *reinforcement* positif agar lansia dapat menyalurkan emosi positifnya serta dapat meningkatkan persepsi diri tentang peristiwa masa lalu dengan memberi makna pada setiap peristiwa atau peristiwa yang telah dialaminya. sudah terjadi pada waktu lampau, selain itu kepatuhan serta kepercayaan responden terhadap peneliti sehingga responden kooperatif ketika pelaksanaan sehingga pelaksanaan terapi dapat berlangsung dengan baik.

Pengaruh Terapi *Life Review* terhadap Integritas Diri Lansia

Pada data hasil penelitian berdasarkan tabulasi silang table 3. didapatkan bahwa responden yang mengalami *despair* sebelum diberikan terapi *life review* sebanyak 21 orang (100%) dan setelah dilakukan terapi *life review* responden yang mengalami *despair*/ tidak mencapai integritas diri hanya sebanyak 8 orang (36%). Berdasarkan hasil penelitian dan dilakukan uji statistik *Wilcoxon rank test* didapatkan hasil $p=0,000$ yaitu $p<0,05$ dengan demikian H_1 diterima yang mana memiliki arti bahwa adanya pengaruh terapi *life review* terhadap peningkatan integritas diri lansia. Menurut Kushariyadi dan Setyoadi (2011), terapi *life review* adalah fenomena yang luas yang merupakan *review* deskripsi pengalaman peristiwa dimana seseorang dengan cepat melihat seluruh sejarah hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori diatas maka didapatkan bahwa terapi *life review* berpengaruh terhadap peningkatan integritas diri lansia. Disaat lansia secara totalitas melihat gambaran pengalaman hidupnya maka lansia akan dapat menerima kehidupannya sehingga lansia dapat mencapai integritas diri.

Saat melaksanakan terapi pada penelitian ini peneliti melakukan empat kali pertemuan dengan lansia (Keliat, 2015) yang mencakup 4 tahap perkembangan masa lalu dan masa kini orang tua atau lansia. Peneliti melakukan sesi pertama yaitu terapi yang berfokus pada masa kanak-kanak, sesi kedua berfokus pada masa remaja, sesi ketiga berfokus pada masa dewasa, dan sesi keempat berfokus pada orang tua. Pada setiap sesi dalam pertemuan terapi, penekanan peneliti adalah peristiwa yang tak terlupakan dalam kehidupan lansia, menentukan signifikansi setiap peristiwa bagi lansia. Ini sesuai menurut Maryati (Maryati, n.d.) bahwa pelaksanaan terapi *life review* merupakan terapi terstruktur yang dipandu oleh terapi, dimana lansia menceritakan pengalaman secara runtun mulai masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lansia.

Menurut pendapat Keliat, dkk (1995)(Gati et al., 2016) bahwa hasil akhir dari terapi adalah saat mengingat kehidupan dalam *life review* terapi adalah pelepasan energi (emosional dan intelektual sehingga dapat dipakai untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah yang sedang

dihadapi saat ini), sehingga melalui *life review* terapi ini, lansia dapat menganalisis dan menata ulang kisah hidup untuk menjadi lebih positif untuk dapat mengubah *mood* dan perasaan menjadi lebih positif juga. Selain itu terapi *life review* memberikan kesempatan kepada lansia untuk mengulang kembali pengalaman dan ingatan peristiwa masa lalu serta peneliti memberikan *reinforcement* yang positif agar orang tua/lansia dapat menyampaikan emosi positifnya dan dapat lebih meningkatkan kesadaran diri akan peristiwa masa lalu dengan memberi makna pada peristiwa atau pengalaman dan kejadian dimasa lalu, serta kepatuhan dan kepercayaan responden terhadap peneliti sehingga tercapai integritas dirinya. Hal ini juga didukung oleh responden yang kooperatif ketika pelaksanaan sehingga pelaksanaan terapi dapat berlangsung dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan didapatkan hasil bahwa terapi *life review* mampu mengubah Integritas diri lansia di Griya Usia Lanjut di Surabaya (p value < 0,05). Saran yang dapat diberikan ke pihak Griya Usia Lanjut terkait dengan hasil penelitian yaitu dapat mengadopsi/mengambil contoh terapi *life review* dan memfasilitasi terapi *life review* bagi setiap lansia untuk mencegah terjadinya *despair* pada lansia yang tinggal di Griya Usia Lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, A., Taylor, B. J., & McGlade, A. (2017). *Research Design in Social Work* (p. 160).
Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*.
- Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T. (2019). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep Dan Berbagai Intervensi*. Wineka Media.
<https://books.google.co.id/books?id=IWCIDwAAQBAJ>
- Gati, N. W., Mustikasari, M., & Putri, Y. S. E. (2016). *Peningkatan Integritas Diri Lansia Melalui Terapi Kelompok Terapeutik dan Reminiscence*. Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 4(1), 31–39.
- Harapan, P., Sabrian, F., & Utomo, W. (2014). *Studi fenomenologi persepsi lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian*. Riau University.
- Keliat, B. A. (2015). *Buku Saku Terapi Spesialis Keperawatan Jiwa*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Khasanah, H. M. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perkembangan Integritas Diri Lansia Usia 60-65 Tahun (Di Desa Kedung Rejo Kec. Modo Kab. Lamongan)*. Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Lwanga, S. K., Lemeshow, S., Lemeshow, S., & Organization, W. H. (1991). *Sample Size Determination in Health Studies: A Practical Manual*. World Health Organization.
<https://books.google.co.id/books?id=HrFpAAAAMAAJ>
- Maryam, S. (n.d.). *Menengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Penerbit Salemba.
<https://books.google.co.id/books?id=jxpDEZ27dnwC>
- Maryati, E. R. W. P. (n.d.). *Life Review Therapy Menurunkan Tingkat Depresi Lansia Pada Warga Binaan Sosial Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan Life Review Therapy On Depression Levels In Elderly Socially Guided Citizens In Budi Mulia Pstw Budi Mulia 3 South Jakarta* Oleh. Jurnal Ilmiah AVICENNA ISSN, 1978, 664.

- Nancye, P. M., & Tjahjono, H. D. (2017). *Pengaruh Terapi Musik Keroncong Terhadap Tingkat Insomnia Pada Lansia Di Panti Werda Usia Anugrah Surabaya. Jurnal Keperawatan*, 6(2), 9.
- Narullita, D. (2018). *Pengaruh Life Review Therapy Terhadap Harga Diri Rendah Lansia Di Kabupaten Bungo. Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 33–41.
- livia, D. (2012). *Hubungan antara integrity dengan psychological well-being lanjut usia di panti sosial Trisna Wredha Melania.*
- Prasetyo, W., Nancye, P. M., & Sitorus, R. P. (2019). *Pengaruh relaksasi benson terhadap tingkat insomnia pada lansia di griya usia lanjut st. Yosef surabaya. Jurnal Keperawatan*, 8(2), 34–42.
- Priambodo, G. (2010). *Hubungan Antara Psikososial Dan Kemampuan Ekonomi Dengan Kepuasan Hidup Lansia Di Desa Trosemi Kecamatan Gatak Kabupaten sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan edisi kedua.* Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, W. A. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pada Lansia Terhadap Pencapaian Integritas Diri Di Wilayah Puskesmas Ngablak Kabupaten Magelang.* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Setyoadi, K. (2011). *Terapi Modalitas Keperawatan pada Klien Psikogeriatrik.*
- Sofia Rhosma Dewi, S. K. N. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik.* Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=3FmACAAAQBAJ>